

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman hortikultura merupakan subsektor pertanian yang mempunyai fungsi penting dalam pengembangan perekonomian di Indonesia. Pengembangan pertanian di suatu daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan, kebutuhan pangan masyarakat, dan taraf hidup (Wanimbo, 2019). Kelebihan dari hortikultura dalam pembudidayaan yang tergolong tidak terlalu sulit dan selaras dengan iklim tropis di Indonesia. Pengelolaan komoditasnya terdiri dari sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat (Harya, 2024). Komoditas hortikultura yang sangat berpotensi untuk dikembangkan yaitu melon. Permintaan masyarakat terhadap melon terus meningkat yang diikuti dengan daya belinya (Mashuri dan Nurjannah, 2020). Pasca pandemi COVID-19, rata-rata konsumsi buah masyarakat per kapita dalam seminggu meningkat sebesar 0,05 kg dari tahun sebelumnya sebesar 0,049 kg (BPS, 2019). Permintaan melon meningkat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain buah yang kaya nutrisi, rendah kalori, serta dapat membantu menurunkan tekanan darah.

Melon memiliki nilai ekonomi tinggi yang meyakinkan para petani untuk melakukan budidaya melon di berbagai wilayah di Indonesia. Harga melon di pasar bervariasi mulai dari Rp22.000–Rp35.000 per buah, tergantung varietas yang dibudidaya (Nuzuliyah dan Widodo, 2024). Budidaya melon memiliki masa panen cepat, harga jual dan permintaan pasar stabil (Wahyudi *et al.*, 2020). Produksi

melon tahun 2020 mencapai 138.120 ton, meningkat dari tahun 2018 yang hanya sebesar 118.722 ton (BPS, 2018-2020). Budidaya melon premium lebih menguntungkan karena harga jual lebih tinggi, tekstur buah *crunchy*, rasa lebih manis dan segar (Ning *et al.*, 2015). Sejumlah varietas melon premium di Indonesia seperti Sweet Lavender, Sweet Aprilia, Sweet Hami, Sweet Net, Inthanon, Golden Salza, dan Honey Globe (Prinasti, 2024).

Budidaya melon premium dengan sistem *greenhouse* memiliki kualitas lebih baik sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar. *Greenhouse* merupakan suatu bangunan tertutup untuk menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan tanaman (García *et al.*, 2024). Penggunaan *greenhouse* sebagai tempat budidaya menjadi cara untuk memanipulasi lingkungan sesuai kebutuhan tanaman (Murakami *et al.*, 2017). Bangunan *greenhouse* tidak membutuhkan lahan yang luas, tanpa mengenal musim, dan tidak ada kompetisi nutrisi pada setiap tanaman. Investasi *greenhouse* memerlukan dana yang besar dan perhatian lebih intensif (Anam *et al.*, 2021). Meskipun membutuhkan biaya investasi yang lebih besar, produksi melon premium dalam *greenhouse* dapat memberikan hasil yang lebih optimal dan keuntungan yang lebih besar. *Greenhouse* meningkatkan efektivitas pertumbuhan tanaman lebih tinggi (Sherly *et al.*, 2024).

Tanaman melon dapat tumbuh optimal pada dataran rendah. Suhu rata-rata yang cocok untuk budidaya melon berkisar antara 25-30° C (Anam *et al.*, 2021). Kota Semarang merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang potensial untuk penerapan budidaya komoditas melon. Tahun 2020, suhu rata-rata di Kota Semarang berkisar 28-30° C (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2020).

Intensitas sinar matahari daerah dataran rendah lebih intens dan stabil (Setyoreni dan Ariffin, 2023). Selain itu, dataran rendah memiliki kelembaban yang cukup dan tanah gembur untuk mempermudah akar melon menyerap nutrisi dengan baik. Tempat yang ideal akan mendukung proses fotosintesis dan perkembangan buah melon yang lebih manis serta berukuran besar (Ning *et al.*, 2019).

Kendala yang sering dihadapi petani dalam usahatani melon yaitu kualitas bibit yang buruk, serangan hama dan penyakit, serta dosis pemupukan kurang tepat. Penggunaan bibit, pemupukan, dan pemberian pestisida yang tidak tepat dosis menjadi kendala dalam menjalankan usahatani (Nurpanjawi *et al.*, 2021). Kondisi alam yang potensial diikuti dengan penggunaan *input* yang efisien akan berpengaruh terhadap produksi melon premium. Petani harus mengalokasikan biaya *input* produksi secara baik untuk menghasilkan produksi optimal (Sahara dan Supriyo, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usaha produksi melon premium tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, melainkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola biaya dan faktor produksi secara efisien.

Kinerja usaha produksi melon premium dinilai melalui kemampuan usaha mengendalikan biaya produksi dan menghasilkan pendapatan yang optimal dalam satu periode musim tanam. Pelaku usaha mengalokasikan faktor produksi secara tepat agar biaya yang dikeluarkan sebanding dengan *output* yang dihasilkan (Sahara dan Supriyo, 2017). Penggunaan *input* produksi yang kurang tepat akan berdampak pada menurunnya pendapatan usaha. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja usaha produksi adalah Harga Pokok Produksi (HPP). HPP mencerminkan

seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk (Roberts *et al.*, 2023). Selama proses produksi komponen biaya meliputi biaya tetap dan variabel diperhitungkan secara menyeluruh. Tujuan menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk menentukan harga jual dari satu unit produk dan menghindari kerugian (Maharti, 2019). Nilai HPP yang diperoleh menjadi dasar dalam mengevaluasi besarnya biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam.

Pendapatan usaha produksi melon premium diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi dalam satu musim tanam. Pendapatan yang optimal mencerminkan kinerja usaha yang baik, sedangkan pendapatan yang rendah mengindikasikan adanya pemborosan biaya (Mardhiah *et al.*, 2020). Semakin rendah nilai HPP dan semakin tinggi penerimaan yang diperoleh, maka kinerja usaha produksi melon premium semakin baik (Nuzuliyah dan Widodo, 2024). Selain itu, kinerja usaha produksi melon premium juga dipengaruhi oleh fluktuasi di pasar. Perubahan harga *input* serta fluktuasi harga jual melon berdampak langsung terhadap pendapatan usaha. Sensitivitas pendapatan terhadap perubahan biaya dan harga menjadi aspek penting dalam mengevaluasi ketahanan kinerja usaha terhadap kondisi yang berfluktuasi (Nur *et al.*, 2025). Analisis sensitivitas pendapatan digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan biaya produksi atau harga jual memengaruhi tingkat pendapatan usaha dalam satu periode produksi.

Berdasarkan situasi dan kondisi yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk membandingkan dua lokasi penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Usaha Produksi Melon Premium dengan Sistem *Greenhouse* di Kota Semarang”.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Harga Pokok Produksi (HPP) melon premium selama satu musim tanam di *Greenhouse* Aisyah Farm dan Arfa Farm.
2. Menganalisis *Break Even Point* (BEP) dan pendapatan usaha melon premium selama satu musim tanam di *Greenhouse* Aisyah Farm dan Arfa Farm.
3. Menganalisis sensitivitas pendapatan usaha melon premium terhadap perubahan biaya produksi dan harga jual selama satu musim tanam.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pelaku usaha, diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kinerja usaha produksi melon premium dengan sistem *greenhouse*.
2. Bagi pemerintah, diharapkan menjadi pedoman dan bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan di sektor pertanian dalam pengembangan produksi melon premium.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.